

CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA LISAN SISWA KELAS VII SMP N 8 DENPASAR

N.M Adnyani¹, N. Martha², N. Sudiana³

made.adnyani@pasca.undiksha.ac.id¹, nengahmartha@yahoo.com², rektor@undiksha.ac.id³

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Konsentrasi bahasa Indonesia, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha
Ingaraja, Indonesia**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Bahasa dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode pemakaian bahasa Indonesia lisan, bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia lisan, macam-macam campur kode bahasa Indonesia lisan, Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan siswa dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dan metode interview. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur bahasa lain dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan siswa seperti bahasa Bali, bahasa kawi, bahasa Sansekerta, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode berbentuk kata, frasa, dan Idiom. Macam-macam campur kode yakni campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Faktor-faktor penyebab campur kode yaitu faktor peserta wicara atau faktor ekstra linguistik, faktor topik pembicaraan atau faktor intra linguistik, dan faktor situasi. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan adanya unsur bahasa lain dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan siswa. Terjadinya peristiwa campur kode dalam penelitian ini diakibatkan oleh faktor kedwibahasaan dan karena situasi informal yang mendukung penggunaannya.

Kata kunci: campur kode, bahasa lisan siswa, bahasa indonesia

by
Adnyani, Ni Made

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research aimed at analyzing and describing Language and language variation containing code mixing with referenceto the use of spoken Indonesian, various forms of code mixing in spoken Indonesian, types of code mixing in spoken Indonesian. The sources of the data in this research are the spoken texts used by the students to communicate in certain speech events. The method adopted for collecting the data pertaining to research questions (1), (2), and (3) was observation method, while the data pertaining to researchcuestion (4) was obtained through interview. The result of this research shows that there are elements of other languages in the students' spoken Indonesian such as those from Balinese, old Japanese, Sanskrit, English, and Dutch. The forms of code mixing found in this research include those at word level represented. Code mixing in the forms of phrases and idioms are also found in this research. Types of code mixing found in this research include those occurring intra-linguistically, those occurring extra-linguistically, and those of mixed type. The factors which cause the occurrences of code mixing include: The factor of participants (extralinguistic factor), the factor of topics (intra linguistic factor), and The factor of situation, Based on those findings mentioned above, it can be concluded that code mixing occurs because of the inclusion of elements from other languages into the spoken Indonesian of the students. As also found in this research, the factors of bilingualism and informal situation also have their share in the occurrences of code mixing.

Key Words : Code mixing, students spoken language, indonesian language

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun dan di negara manapun. Dengan bahasa seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Dalam berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (alternation) kode, baik alih kode (code switching) maupun campur kode (code mixing) dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Masyarakat dan bangsa Indonesia yang berbeda suku, budaya, dan bahasa tentunya mengerti bahwa mereka adalah masyarakat multilingual. Artinya kita layak menguasai minimal dua bahasa yaitu: bahasa Daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia. Kenyataan ini terlihat dimana masing-masing suku yang terdapat di Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi di antara warganya, disamping bahasa Indonesia dan bahasa campuran antara keduanya. Bahasa pun antara lain berfungsi sebagai alat, yaitu secara individu merupakan proses berpikir, dan secara sosial merupakan alat interaksi.

Pada saat mengadakan interaksi, diantara pemakai bahasa yang satu dengan yang lain akan timbul suatu kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual, dan individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa itu yang juga merupakan masyarakat pemakai bahasa disebut dwibahasawan-dwibahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawan (Weinreich, 1968 : 1)

Seseorang dalam berkomunikasi, sering juga mengalami kesulitan, apabila lawan bicaranya berasal dari latar belakang

yang berbeda baik segi sosial maupun daerah penuturnya. Hal seperti itu, akan mudah diatasi oleh seseorang yang dwibahasawan dengan cara menggunakan kata yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, sehingga interaksi itu menjadi komunikatif. Tetapi tidak jarang terjadi dari seseorang yang memiliki lebih dari satu macam bahasa, akan cenderung untuk mencampur dan mengalihkan pembicaraannya ke bahasa asing atau bahasa daerah, sehingga arus komunikasi menjadi tidak seperti yang diinginkan bahkan mungkin akan menjadi kacau karena tidak semua lawan bicaranya mengerti maksud penuturnya.

Dengan demikian dalam berkomunikasi akan ada peluang masuknya unsur suatu bahasa terhadap bahasa yang lain. Dalam percakapan dapat terjadi masuknya unsur bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan hal itu dapat terjadi pada seluruh masyarakat dwibahasa, baik masyarakat pada umumnya maupun masyarakat pelajar di lingkungan sekolah.

Dengan adanya kelompok suku bangsa dengan latar belakang sosial, adat kebiasaan, dan bahasa yang berbeda-beda, secara tidak langsung akan muncul situasi perbedaan kebahasaan, yang dalam interaksi verbal sering terjadi penggunaan kata-kata atau ungkapan secara campuran dalam satu peristiwa dengan maksud agar sasaran pembicaraan dapat tercapai. Peristiwa penggunaan unsur kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa seperti itu disebut peristiwa campur kode (code-mixing).

Masyarakat Bali, khususnya siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar menggunakan bahasa Indonesia sebagai B₂ dan bahasa Bali sebagai B₁. Kedua bahasa itu digunakan secara bergantian. Bahasa Inggris masih dalam proses pembelajaran bahasa kedua di sekolah. Namun, dalam proses komunikasi bahasa asing ini

berpeluang juga untuk terjadinya persentuhan atau kontak dengan bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

Melihat sasarannya adalah siswa, maka salah satu program pembinaan pemakaian bahasa Indonesia yang paling sesuai adalah pengajaran bahasa Indonesia yang berada di lembaga-lembaga pendidikan formal atau sekolah-sekolah. Oleh karena itu berkaitan dengan pembinaan pemakai bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu mendapat penanganan yang sungguh-sungguh. Salah satu cara adalah apa yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meneliti bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia lisan siswa dalam proses komunikasi di luar kelas dengan melihat 'kesalahan' dalam percakapan atau pembicaraan yang mereka lakukan, seberapa banyak masuknya unsur-unsur bahasa daerah, bahasa asing, ke dalam bahasa Indonesia sebagai fenomena campur code dalam bahasa Indonesia lisan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih tingkat sekolah SMP dan kelas VII, karena dari segi psikologi pada tingkat ini mereka masuk pada masa remaja, dimana mereka suka menjelajah, ingin mencoba-coba, bebas melanggar aturan aturan berbahasa, termasuk dengan bahasa Indonesia yang mereka gunakan sehari-hari

Selain itu kelas VII SMP N 8 adalah siswa yang heterogen berdatangan dari berbagai sekolah dasar yang ada di Denpasar dan memiliki dialek bahasa yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Dalam kondisi yang beraneka ragam ini, di mana mereka ada yang berasal dari desa, kecamatan, kota, kabupaten, tingkat bahasa Indonesiannya belum diketahui. Semuanya itu boleh jadi memengaruhi tingkat penggunaan bahasa Indonesia yang berbeda-beda dalam sehari-hari dengan kemampuan yang berbeda-beda pula,

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah campur kode dalam bahasa Indonesia lisan. Sesuai dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.1) Untuk menemukan bahasa dan

ragam bahasa yang memunculkan campur kode pemakaian bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar. 2) mengetahui gambaran objektif tentang bentuk-bentuk campur kode. 3) mengetahui gambaran objektif tentang macam-macam campur kode. 4) mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat 1)memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat, khususnya bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa agar semakin berminat menggali kembali peristiwa kebahasaan yang terjadi di sekitar kita, 2) mampu menambah khasanah penelitian terhadap pemakaian bahasa lisan melalui pendekatan sociolinguistik, 3) sebagai acuan dan bandingan bagi penelitian-penelitian kedwibahasaan untuk pengembangan teori-teori Sociolinguistik. 4) menambah informasi tentang penggunaan bahasa khususnya campur kode.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut. 1)Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meninjau kembali pengajaran bahasa Indonesia umumnya dan berbicara pada khususnya, dengan menerapkan pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran berbicara. 2)Dengan hasil penelitian ini, perkembangan bidang linguistik di Denpasar diharapkan bisa berkembang lebih luas.3) Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para siswa dalam memecahkan masalah belajar bahasa Indonesia umumnya dan berbicara pada khususnya, dengan mengacu pada bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji campur kode dalam bahasa Indonesia lisan, dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan secara objektif realitas gejala bahasa dalam bentuk dan macam campur kode bahasa lisan siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar dan

faktor-faktor penyebabnya. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data secara lengkap dan komprehensif adalah melakukan studi lapangan dengan berpedoman pada sumber data berupa percakapan siswa, dan instrumen interviu (tanggapan siswa).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari bahasa lisan yang secara empiris terjadinya campur kode yang dituturkan oleh siswa di luar kelas (dalam situasi non formal), namun, masih berada di lingkungan sekolah SMP N 8 Denpasar. Wujud datanya berupa data lisan. Data lisan diperoleh dari observasi pada situasi komunikasi non formal dalam lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan informan dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini dilakukan di SMP N 8 Denpasar yang berlokasi di kecamatan Denpasar Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar, Dengan demikian siswa dapat dikatakan menjadi faktor penentu dan sumber data autentik yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian ini.

Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu: 1) metode observasi dan 2) metode wawancara.

Metode observasi (pengamatan) dimaksudkan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati data kebahasaan yang diteliti. Metode observasi atau pengamatan dapat disejajarkan dengan metode simak. Penyimak dapat dilakukan dengan cara Simak Libat Cakap (SLC) dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). SLC maksudnya peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, sedangkan metode SBLC adalah peneliti dalam menyimak data tidak langsung ikut berpartisipasi melainkan sebagai pemerhati dan dengan tekun mendengarkan orang-orang yang saling berinteraksi (Sudaryanto, 1993:133-134)

Pada penelitian ini data alamiah dilakukan dengan pemeriksaan data dari sumber data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini

dengan cara mengamati/observasi, merekam, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data yang diperoleh menurut ciri-ciri, faktor dan jenis yang ada kaitannya dengan perumusan masalah dalam penelitian.

Teknik observasi dilakukan oleh si peneliti dengan melihat dan menghayati perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Metode atau teknik ini digunakan dengan alasan bahwa suatu perilaku berbahasa hanya dapat dipahami benar apabila disaksikan di dalam situasi yang sebenarnya yang berada di dalam konteks yang lengkap. Dalam mengamati perilaku orang-orang yang terlibat di dalam suatu peristiwa tutur, peneliti tidak sekadar melihat atau menyaksikan, dia harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur itu.

Metode wawancara (interview) merupakan metode pembantu dari metode observasi. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang faktor penyebab dilakukannya campur kode. Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara berencana (terarah), dilakukan dengan bercakap-cakap (memiliki tujuan tertentu) berhadapan muka dengan informan-informan pokok secara lisan. Untuk menguji kesahihan dan kealamiah data dilakukan dengan jalan paradok, yaitu mereka yang sedang diamati, direkam, diamati, dan diwawancarai tidak menyadari perilakunya sendiri sebagai orang yang sedang diamati. Dalam teknik wawancara, peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan suasana keakraban, untuk mendapatkan situasi interaksi verbal secara terbuka antara peneliti dengan responden atau informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahasa dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode pemakaian bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar, adalah ragam bahasa Bali, ragam bahasa Kawi, ragam bahasa Sansekerta ragam bahasa Belanda, dan ragam bahasa Inggris.

Penyisipan unsur bahasa Bali, yang ditemukan dalam tuturan siswa merupakan bentuk *bahasa Bali lumrah* karena penggunaan bahasa Bali dalam data di atas hanya dipakai sebagai media komunikasi yang akrab, informal, dan kekeluargaan. Penyisipan dan pemindahan unsur bahasa Bali dan bahasa Kawi ke dalam tuturan siswa tidak terlepas dari pandangan bahwa masyarakat Bali sebagai masyarakat yang monolingual yakni masyarakat yang kebanyakan anggota masyarakatnya merupakan etnis Bali dengan latar belakang pemakaian bahasa Bali. Apabila dicermati unsur bahasa Bali dan bahasa Kawi yang menyisip pada umumnya merupakan bahasa pergaulan mereka sehari-hari. Sedangkan penyisipan unsur bahasa asing yakni bahasa Inggris dalam tuturan siswa, terjadi sebagai dampak globalisasi suka tidak suka sudah memberi efek yang membahayakan bagi perkembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Masuknya budaya-budaya asing perlahan-lahan mendesak eksistensi bahasa Indonesia. Maraknya tayangan berbahasa Inggris, menyebabkan penggunaan bahasa Inggris semakin menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar masyarakat. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahasa Inggris yang menyisip dalam tuturan siswa dan digunakan sebagai sarana komunikasi adalah bahasa Inggris jargon, mereka sesukanya menerjemahkan istilah yang pada umumnya ada dalam bahasa Bali, ke dalam bahasa Inggris, campur kode yang menyisip dalam tuturan siswa, yang berasal dari bahasa Bali yakni berbentuk kata, berbentuk frasa, dan berbentuk ungkapan (idiom). Campur kode berbentuk idiom bahasa Bali digunakan untuk membantu anak dalam memahami nilai sastra budaya untuk pembentukan kepribadiannya dengan demikian penggunaan bahasa Bali dalam tuturan siswa dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jendra (1991), dalam penelitian ini ditemukan ada tiga macam campur kode, yakni campur kode ke dalam (Inner code mixing), yaitu campur kode yang bersumber

dari bahasa asli dengan segala variasinya. campur kode ke luar (outer code mixing) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing dan campur kode campuran (Hybrid code mixing) yaitu campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur-unsur bahasa asing. Konsep ini menekankan pada campur kode campuran diserap unsur-unsur bahasa serumpun dan unsur-unsur bahasa yang tidak serumpun, hasil temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli tersebut di atas. Berdasarkan hasil temuan campur kode ke dalam yang paling banyak ditemukan yakni yang berasal dari bahasa Bali.

Peristiwa campur kode sering muncul dalam tuturan siswa untuk menunjukkan maksud-maksud tertentu sesuai dengan keinginan penutur misalnya ingin mengungkapkan rasa marah, memuji, mengejek, bercanda dan karena hal lain. Menunjukkan perasaan khusus kepada lawan tutur dengan menyisipkan unsur bahasa lain sehingga menimbulkan campur kode dirasa lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan maksud tuturannya. Berdasarkan bahasa yang menyisipinya maka ada tiga macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar dan campur kode campuran.

Jenis campur kode ke dalam (inner code mixing) adalah menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat (Jendra, 1991:132). Dalam konsep ini ditekankan bahwa pada peristiwa campur kode ke dalam terjadi percampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat. Dalam penelitian ini ditemukan peristiwa percampuran atau mixing namun dalam hal ini, bukanlah merupakan peristiwa interferensi, tetapi merupakan ungkapan strategi yang spesifik bagi penutur, untuk menyampaikan tuturannya. Campur kode ke luar (outer code mixing) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia, terdapat sisipan bahasa Arab, Belanda bahasa Inggris, bahasa Sansekerta dan lain-lain

(Jendra,1991:132). Pada konsep ini ditekankan bahwa campur kode ke luar merupakan percampuran antara bahasa satu dengan bahasa bahasa lain yang tidak serumpun atau sekerabat. Dalam penelitian ini ditemukan peristiwa campur kode keluar seperti penyisipan unsur bahasa Inggris, karena terbawa oleh kebiasaan siswa dalam komunikasinya menggunakan istilah tersebut dan bisa juga disebabkan agar penutur kelihatan lebih terpelajar walaupun unsur yang digunakan tersebut menyimpang dari norma-norma yang ada. Dalam penelitian ini juga ditemukan campur kode campuran. Dalam berkomunikasi, terlebih dalam komunikasi informal siswa bebas menggunakan kosa kata. Dalam hal ini campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dalam rangka menjelaskan, menerjemahkan, dan lain-lain.

Bertolak dari teori yang dikemukakan oleh Jendra (1988:123), Nababan (1984) ada beberapa faktor yang menyebabkan campur kode dalam tuturan siswa yakni (1)siapa yang berbicara dan pendengar,(2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal (bagaimana bahasa yang dihasilkan, dan (4) lokasi, dari hasil interviu secara garis besar ditemukan ada beerapa faktor penyebab campur kode

Dari hasil interviu Secara garis besar, ada tiga faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode bahasa Indonesia lisan pada siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar, yaitu (1) faktor peserta wicara, (2) faktor topik/pokok pembicaraan, dan (3) faktor situasi.

Faktor peserta wicara disebut juga faktor ekstralinguistik, yaitu meliputi faktor manusia atau penutur sebagai peserta wicara. Dalam kajian ini, timbulnya peristiwa campur kode bahasa Indonesia lisan yang disebabkan oleh faktor peserta wicara dibedakan menjadi 6 faktor penyebab yaitu (1)faktor keinginan penutur untuk bergengsi (2) faktor keinginan penutur untuk menghormati atau menghargai lawan bicara, atau orang yang dijadikan sasaran pembicaraan, (3) faktor hubungan peran partisipan, (4) faktor

keinginan penutur untuk menyanjung lawan bicara atau orang yang dijadikan sasaran pembicaraan,(5) faktor keinginan penutur untuk menghina, mengejek, meremehkan, mencela, menjelekan, menghujat, dan menertawakan lawan bicara atau orang yang dujadikan sasaran pembicaraan, dan(6) faktor keinginan penutur untuk menjelaskan.

Campur kode bahasa Indonesia lisan siswa SMP N 8 Denpasar, salah satunya disebabkan oleh keinginan penutur untuk bergengsi. Pengertian bergengsi di sini yaitu rasa ingin dianggap terpelajar atau memiliki prestise sehingga penutur mencampur kode bahasa dengan bahasa lain yang dianggap lebih berprestise. Campur kode yang disebabkan oleh keinginan penutur untuk bergengsi, umumnya berupa penggunaan unsur penyisip dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Sebenarnya, unsur leksikal bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia akan tetapi penutur lebih memilih menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris dalam tuturannya agar tampak lebih berprestise. Namun tanpa disadari kekeliruan sering terjadi pada saat melakukan campur kode. Pencampuran unsur asing ke dalam struktur bahasa Indonesia tanpa memperhatikan bentuk dari unsur yang dicampurkan itu. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor keinginan penutur untuk menghormati dan menghargai lawan bicara atau orang yang dijadikan sasaran pembicaraan. Jika pemakai bahasa selektif, sebenarnya dapat diketahui bahwa unsur-unsur leksikal bahasa Bali yang digunakan dalam tuturan siswa itu sebenarnya ada padananya dalam bahasa Indonesia. Meskipun ada padanannya, dalam konteks tersebut pemakai bahasa tersebut tetap memakai unsur leksikon bahasa Bali itu karena ada anggapan bahwa unsur leksikon bahasa Bali itu lebih sopan dari pada padananya dalam bahasa Indonesia.

Campur kode bahasa Indonesia lisan pada siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar disebabkan karena hubungan peran

partisipasi. Maksudnya, bagaimana hubungan antara penutur dengan lawan tutur apakah akrab, sangat akrab, tidak akrab, atau biasa-biasa saja. Lawan tutur tidak merasa direndahkan atau tidak marah mendengar ucapan penutur, sebaliknya lawan tutur menerima apa adanya, bahkan merasa lebih akrab dengan memasukkan unsur bahasa lain yang bersifat kasar, hal ini disebabkan karena hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat akrab jadi maksud tuturannya untuk menjalin keakraban. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia lisan pada siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar adalah keinginan penutur untuk menyanjung lawan bicara atau orang yang dijadikan sasaran pembicaraan. Penutur dalam tuturannya menyisipkan bahasa asing atau bahasa daerah dalam tuturannya hanyalah untuk menghormati, menyanjung lawan tutur, atau orang yang dibicarakan, tanpa harus memperhatikan apakah tuturannya itu sudah mengikuti kaidah berbahasa atau tidak terlebih lagi tuturannya itu merupakan konteks sosial berlatar di luar kelas atau dalam situasi non formal, dengan menggunakan unsur penyisip tersebut penutur merasa senang karena maksud tuturannya disampaikan dengan cara menyisipkan unsur bahasa tertentu dan berharap lawan tutur juga merasa tersanjung atau dapat menimbulkan efek psikologis yang lebih menyenangkan dengan ucapan penutur.

Faktor keinginan penutur untuk menghina, mengejek, meremehkan, mencela, menjelekkkan, menghujat, dan menertawakan lawan bicara atau orang yang dijadikan sasaran pembicaraan. Campur kode bahasa Indonesia lisan pada siswa kelas SMP N 8 Denpasar diakibatkan oleh faktor keinginan penutur untuk menjelaskan. Maksudnya menjelaskan unsur-unsur bahasa lain yang terdapat dalam tuturannya dengan memberikan pengertian serta penafsiran-penafsiran untuk memperoleh hubungan makna antara kedua belah pihak.

Campur kode karena faktor topik atau pokok pembicaraan berkaitan dengan terjadinya campur kode yang disebabkan

oleh faktor bahasa itu sendiri. Faktor topik pembicaraan disebut juga faktor intra linguistik, yaitu potensi bahasa yang bersangkutan dalam fungsinya sebagai media komunikasi antar pendukung bahasa tersebut. Aspek ini melihat bahasa sebagai sistem kode, yang memberi peluang bagi penuturnya untuk bercampur kode. Jika topik pembicaraan berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, atau tentang penemuan-penemuan baru yang bersifat modern, campur kode terjadi ke dalam bahasa asing. Namun, apabila topik pembicaraan menyangkut hal-hal yang berbau tradisional atau kedaerahan, seperti agama, adat istiadat, dan budaya, campur kode terjadi ke dalam bahasa daerah (bahasa Bali). Campur kode yang disebabkan karena faktor/topik pembicaraan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) faktor bahasa Indonesia tidak memiliki kosakata seperti unsur-unsur dari bahasa lain, (2) Faktor kosakata bahasa Indonesia belum mewahani konsep dalam bahasa lain, dan (3) faktor kesederhanaan struktur. Penyebab lain terjadinya peristiwa campur kode bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar karena bahasa Indonesia tidak memiliki kosakata seperti unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa lain. Dapat pula dikatakan unsur-unsur bahasa lain yang disisipkan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Unsur leksikon bahasa lain atau bahasa digunakan karena bahasa Indonesia tidak memiliki kosakata seperti unsur-unsur dari bahasa Bali, atau unsur bahasa Bali tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, unsur leksikon itu dipinjam begitu saja oleh pemakainya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Peminjaman itu dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pengungkapan konsep yang memang diperlukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Akhirnya, unsur bahasa daerah yang mengungkap konsep itu dipinjam ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Campur kode bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar juga dapat terjadi karena kosa kata bahasa Indonesia belum mampu mewahani konsep bahasa lain,

maksudnya bahasa Indonesia memiliki sejumlah padanan dengan bahasa penysisipnya. Namun, padanan dalam bahasa Indonesia itu kurang tepat untuk mewahanai konsep yang terdapat dalam unsur bahasa penysisipnya. Disamping itu, berdasarkan data yang diperoleh, dapat pula dikatakan bahwa timbulnya leksikon bahasa Bali disebabkan oleh kebutuhan akan sinonim, keinginan untuk memeperluas ungkapan, dan tiadanya padanan unsur bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Berkenaan dengan tidak adanya padanan bagi unsur-unsur bahasa Bali dimungkinkan oleh terbatasnya khasanah kosakata bahasa penerima, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dengan demikian munculnya leksikon bahasa Bali dapat dipandang sebagai suatu kebutuhan. Sebagai suatu kebutuhan, leksikon bahasa Bali tersebut dapat dipertimbangkan sebagai pengisi kekosongan kosakata bahasa Indonesia. Campur kode bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar juga disebabkan karena faktor kesederhanaan struktur bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini terjadi karena masih banyak penutur yang menginginkan pengucapan dan bentuk yang cendrung ringkas, padat, praktis, dan tidak menyimpang dari kaidah maupun arti dari bahasa aslinya. Terjadinya peristiwa campur kode dalam percakapan informal diakibatkan oleh kedwibahasaan yang dimiliki lawan tutur dan situasi non formal yang mendukung penggunaannya. Campur kode dalam situasi non formal merupakan peristiwa yang sulit dihindarkan penutur dwibahasawan karena selalu terdapat kecendrungan dalam diri dwibahasawan untuk memasukkan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang dikuasainya.

PENUTUP

Dari beberapa temuan yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai bahasa dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode, bentuk-bentuk campur kode, macam-macam campur kode, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia

lisan kelas VII SMP N 8 Denpasar sebagai berikut.

Ragam bahasa yang memunculkan campur kode yakni ragam bahasa daerah, ragam bahasa asing dan ragam non baku. Namun dalam penelitian ini ragam non baku tidak di paparkan, mengingat penelitian ini, meneliti campur kode dalam bahasa lisan pada situasi non formal. Timbulnya penysisipan liksikon bahasa bali disebabkan kebutuhan akan sinonim, keinginan untuk memperhalus ungkapan, dan tiadanya padanan dalam bahasa Indonesia. wujud atau bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia ada 3 yakni unsur yang berbentuk kata, unsur berbentuk frasa, dan unsur berbentuk idiom. Macam-macam campur kode yang ditemukan yakni campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Faktor penyebab campur kode yakni campur kode karena faktor peserta wicara, campur kode karena faktor topik atau pokok pembicaraan berkaitan dengan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri, dan campur kode karena faktor situasi.

Adanya bentuk dan ragam bahasa yang menyisip dalam tuturan siswa sehingga menimbulkan campur kode ini adalah implikasi dari kedwibahasaan sebagai fenomena sociolinguistik, karena dalam bilingualisme terjadi praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Munculnya bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan siswa merupakan implikasi dari kurangnya penguasaan siswa terhadap proses morfologis dalam bahasa Bali. Munculnya bermacam-macam campur kode dalam tuturan siswa merupakan implikasi penggunaan dua bahasa yakni bahasa daerah dan bahasa asing dalam komunikasi antar penutur dan petutur.

Terkait dengan faktor penyebab campur kode sebagai implikasi faktor non linguistik yakni faktor sosial dan situasional, karena dengan adanya kedua faktor ini dalam pemakaian bahasa akan timbul variasi bahasa.

Terkait dengan simpulan terhadap temuan-temuan dalam analisis data kajian ini

disarankan kepada pembelajar di sekolah-sekolah, khususnya pembelajar bahasa Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya akan dijadikan acuan untuk melihat kembali kemampuan anak dalam berbicara yang masih terdapat campur kode di dalamnya, dan dari masalah-masalah semacam itu, guru dapat memberikan perbaikan dan bimbingan kepada siswa lebih intensif lagi. Penelitian sosiolinguistik, terutama mengenai peristiwa campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan perlu mendapat perhatian khusus bagi peneliti lain karena selama ini penelitian tentang campur kode bahasa lisan sangat minim dilakukan, padahal implikasinya dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran berbicara sangat memberikan kontribusi. Bentuk dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode harus dapat diminimalkan penggunaannya dalam komunikasi, walaupun dalam situasi informal karena pemakaian kosa kata bahasa daerah ataupun bahasa asing tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada. wujud atau bentuk yang memunculkan campur kode terutama yang berasal dari bahasa Bali diperlukan pemahaman lebih mendalam lagi untuk menghindari adanya bentuk penyimpangan dan diperlukan kajian yang lebih spesifik dan komprehensif terhadap faktor-faktor penyebab campur kode

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language* (Diindonesiakan oleh I. Sutikno, 1995) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Uresco
- Fasold, Ralph 1984. *Sociolinguistics of society*. New York : Basil Blackwell. Dalam Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. 1972. *The Description of Social Bilingualism*. California: Stanford university Press
- Grosjean. Francois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. England: Harvard University Press
- Jendra, Wayan. 1988. *Beberapa Aspek Sosiolinguistik*. Surabaya: Paramita
- 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Koentjaraningrat, 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sicial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia
- Keraf, Gorys, 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Halomoan Noor. 2002. *Pelaku Pilih bahasa dan Alih Kode: Suatu Kajian Sosiolinguistik*. Medan
- Mackey, William. 1977. *The Description of Bilingualism*. New York: Mouton publisher. Dalam Rohmana. 2000. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Pada Unit pemukiman Transmigrasi di Kabupaten Kendari Sulawesi*

- Tenggara Sulawesi Tenggara*. Bandung: Universitas pajajaran
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J.1991. *Sosiolinguistik : suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poejosoedarmono, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, R kunjana. 2006.*Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Siregar, Bahren Umar. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta : pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sobana, Cece. 1998. *Alih Kode dan Campur Kode di kalangan Remaja kota Bandung*. Laporan Penelitian Bandung : The Toyota Foundation
- Sudaryanto.1988.*Metode Linguistik*. Yogyakarta :Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian Pendidikan.Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: teori dan Problema*. Surakarta: Henry offset.
- 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Edisi ke-2 Surakarta: Henry Offset
- Surakhmad, winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Thaha, Zainuddin. 1986. *Satu Wacana Dua Bahasa: Faktor-faktor Sosiolinguistik Alih Kode bahasa Bugis-Bahasa Indonesia*. ujung Pandang: Unhas.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan. Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wardhaugh, Ranold. 1986. *An Introduction To Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel.1968. *Languages in Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton